...wan.; **Karanganyar:** ...ning W, Ponco Suseno; ...ny Eko Wicaksono, Trianto ...; **Sragen:** Kurniawan, ...Prakoso; **Sukoharjo:** ...Andimuhtarom ; ...setyonoto; **Foto:** Burhan ..., Sunaryo Haryo Bayu; **...nager Lay Out:** Andhi **...ngembangan Redaksi:** ...rakoso, Ariyanto.

...PT Aksara Solopos– ...Tarianto (Presiden ...mbang Natur Rahadi **...neral Manajer Iklan:** ...ndari–**Manajer Iklan:** ...–**Manajer Sirkulasi:** ...di Santosa–**Manajer EO:** ...–**Manajer Promosi:** ...–**Alamat Redaksi/Peru...**...a Solopos Jl. Adisucipto ...5145 Telp (0271) 724811 ...s Redaksi (0271) 724833, ...aan (0271) 724850– ...ikan dan Sirkulasi:** (0271) ...**Perwakilan Jakarta:** ..., Wisma Bisnis Indonesia ...5, Mas M. ansyur No. 12A ...Tanah Abang Jakarta ...Telp (021) 70889232, ...729 Faks (021) ...**rwakilan Semarang:** Jl ...No. 79 Semarang Telp ...52–**Rekening Bank:** Bank ...Singosaren 153-0194708, ...ang Slamet Riyadi No. ...5567 Atas nama PT. ...–**Harga Langganan:** ...ulan–**Tarif Iklan:** Display ...Rp 20.000/mm kolom, ...36.000/mm kolom, Kolom ...kolom. Baris Rp 12.000 ...ris), Keluarga Hitam Putih ...kolom, Berwarna Rp ...olom–**E-mail Iklan:** iklan@ ...**E-mail:** redaksi@solopos. ...@solopos.com–**Homepage:** ...solo.id–**Percetakan:** ...ka Utama. Isi di luar ...ab percetakan.

...usanakan tugas jurnal-...an *Solopos* dilengkapi ...an tidak diperbolehkan ...emberian dalam bentuk ...a pada kesempatan ...rtawan tidak dapat me-...erian, maka pemberian ...an dikembalikan melalui ...Redaksi dan diumum-...n ini setiap edisi Senin.

...k dengan spasi ganda ...000 karakter disertai ri-...singkat tentang penulis, ...nomor rekening bank ...ka ada). Artikel harus ...tidak dikirimkan ke ...lain. Setiap artikel yang ...tuakan pendapat pribadi ...el yang dimuat menjadi ...Solopos dan dapat ...di media lain yang terga-...ngup Jaringan Informasi ...sia (JIBI), termasuk di ...k. Apabila lebih dari dua ...n tak dimuat, penulis ...ngirimkan ke media lain.

...US ESPOS

...acara. Contoh: ...a tidak, baru saja ...n seremoni pelepasan ...agai Ketua BPK, ...ri jadinya yang ...n, sore harinya dia ...n sebagai tersangka ...k Bank BCA oleh ...mberantasan Korupsi ...opos, 22 April, hal. 1). ...KBBI, 2008; 1.284.

...NG SOLOPOS

...a, HP 08156703XXX) Bila ...tuk syarat menjadi capres ...ng kosong atau pembual.

...w (Solo, HP 085647060 ...ntar lagi pilpres, ciptakan ...ng dan kondusif.

...a, HP 085728322XXX) ...lah di TV hanya permain-...nduser produk.

...ngiri, HP 085745637 ...ingat Amien Rais, apa ...bagaimana dia bikin po-...yang malah bikin kisruh, ...k malah bikin koalisi ...k Islam. Seperti itu kok ...ia?

...w, Solo, HP 085728574 ...mien Rais bikin Poros Te-...ah rencana jahat untuk ...mba antar-parpol Islam. ...kader partai apa pun, tapi ...t manuver si AR, saya

...a, HP 081329678XXX) ...Kantor Pajak Pratama ...mohon ditambah loket un-...an NPWB.

...a, HP 085701050XXX) ...ovision yang pameran di ...ngah Jongke, tolong area ...n ditempati semua. Kita ...a sangat keberatan.

...ngoduren, HP 081329 ...ut yang menemukan dus ...Lumia 520 plastik putih ...a, mohon dikembalikan, ...butuh kartu garansinya. ...dannya kami ucapkan te-

Diet Budaya Instan dengan Buku

Joko Setiyono
jjokko@gmail.com

Pustakawan
UPT Perpustakaan
Institut Seni Indonesia
(ISI) Solo

Hari ini, 23 April, merupakan peringatan Hari Buku Sedunia yang ke-19. United Nations for Educational Scientific Cultural and Organization (UNESCO) dalam konferensi umum di Paris pada 1995 memutuskan 23 April sebagai World Book Day (WBD).

Perayaan tentang buku menjadi intensif dan meluas. Indonesia melalui Forum Indonesia Membaca mulai merayakan WBD pada 2006 di Plaza Departemen Pendidikan Nasional [kini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan] dan perpustakaan kementerian itu di kawasan Senayan, Jakarta, waktu itu.

Perayaan WBD merupakan bentuk penghargaan dan kemitraan antara pengarang/penulis, penerbit, distributor, organisasi perbukuan, serta komunitas yang bekerja sama mempromosikan buku dan budaya membaca. Perayaan itu dalam rangka pengayaan kapasitas intelektual; meningkatkan nilai-nilai sosial budaya dan kemasyarakatan serta kemanusiaan; mempromosikan kegiatan interaksi, eksplorasi, dan membaca buku sebagai sebuah kesenangan dan kegembiraan.

Perayaan juga untuk mempromosikan membaca buku sebagai aktivitas mengisi waktu senggang yang menyehatkan sekaligus mencerdaskan. WBD secara berkala menyegarkan kembali ingatan publik terhadap urgensi penguatan budaya membaca dan menulis atau budaya literer. WBD mengajak partisipasi segenap elemen masyarakat untuk melihat jendela dunia, membaca buku.

Buku menjadi fokus WBD. Buku bukan hanya menjadi bahan bacaan di waktu senggang. Buku telah menjadi tali pengikat manusia dengan kebudayaan. Buku adalah media perekam dan penyebaran ilmu pengetahuan. Selama berabad-abab buku menjadi tulang punggung perkembangan peradaban manusia.

Melalui buku ilmu pengetahuan diakumulasi dan didistribusikan dari generasi ke generasi, dari satu kebudayaan ke kebudayaan, dari peradaban ke peradaban. Dari zaman Plato sampai kepada Ipad-nya Parjo, dari khotbah para nabi sampai *Islamku*, *Islam Anda*, *Islam Kita* karya Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Inilah saham buku terhadap peradaban.

William Ellery Channing mengungkapkan terutama melalui buku-buku kita menikmati hubungan dengan pikiran superior. Di dalam buku-buku terbaik, orang-orang besar berbicara kepada kita, memberikan kepada kita pikiran paling berharga yang mereka miliki, juga menuangkan jiwa mereka ke dalam diri kita. Mereka adalah suara-suara dari jauh dan sudah tiada yang membuat kita menjadi waris dari kehidupan spiritual zaman-zaman silam (M. Rusli Amin, 2002: 39).

Maka, perintah yang sampai kepada kita kemudian adalah: Bacalah, bacalah, bacalah dengan Nama Tuhanmu Yang Maha Menciptakan. WBD mengirimkan spirit menyegarkan, bak oase di padang pasir dari fenomena gempuran budaya instan yang kian menyergap ke segenap sudut kehidupan.

Interaksi kita dengan buku, jalinan mesra antara kita dan buku, adalah masa syahdu yang bertolak belakang dengan kegersangan budaya instan. Membaca buku mengantarkan kita ke dalam benteng waktu yang melindungi dari arus liar budaya instan.

Membaca buku berarti menyediakan ruang kontemplasi untuk permenungan diri, mengunyah dan mencerna atas apa yang tersaji. Membaca buku berarti membangun elaborasi diri sehingga kaki lebih kokoh menjejak di bumi.

Perilaku Bergegas

Budaya instan dalam pemaknaan sebagai perilaku ringkas dan bergegas. Budaya instan yang semakin sering tampil dengan takzim dalam praksis kehidupan telah membuat denyut zaman semakin cepat perputarannya.

Kenyataan ini telah mengakibatkan kecelakaan-kecelakaan budaya para penganutnya. Perilaku absurd para calon anggota legislatif (caleg) yang gagal, joki Ujian Nasional, investasi bodong, ijazah palsu, korupsi, pembunuh bayaran, dan sebagainya adalah contoh nyata buah pahit getir dari budaya instan.

Realitas zaman telah melahirkan budaya instan sebagai sebuah keniscayaan yang tak mungkin terhindarkan. Namun, menyerahkan seluruh ruang kehidupan sebagai ruang praktik budaya instan adalah tragedi yang tak terperi.

Gelar dan ijazah bisa jadi mudah diraih dengan rupiah, namun mungkinkah kecerdasan diraih dengan laku demikian? Penghancuran dan kekerasan fisik sangat mengintimidasi, namun semudah itukah menghapuskan keyakinan dan ideologi?

Pakaian bagus, rumah megah, dan mobil mewah mudah menaikkan gengsi, namun semudah itu pulakah meraih kehormatan dan harga diri? Koalisi dan kongsi sangat mungkin dikalkulasi, namun mampukah menjaga kesetiaan hanya dengan bagi-bagi kursi?

Ada kalanya kita bisa mengonsumsi *fast food*, namun sangat berisiko bagi kesehatan bila seluruh menu terisi makanan cepat saji semata. Ada saatnya canda, tawa, tangis, dan haru kita bersama program acara televisi, namun relakah menghibur diri sepanjang hari di depan televisi dalam melewatkan waktu luang?

Adalah sah-sah saja ber-SMS-an, menggunakan Facebook, berinteraksi via Twitter, dan menggunakan telepon untuk mengabarkan diri, namun kehadiran fisik adalah mengukuhkan sisi manusiawi.

Pepatah Jawa menyatakan *ilmu iku kelakone kanthi laku*. Pepatah ini mengingatkan kita bahwa proses menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan ini. Ada fakta yang perlu dicerna, ada data yang butuh dianalisis.

Sementara laku budaya instan sejauh mungkin menghindari hal-hal sedemikian. Budaya instan lebih menampilkan kulit daripada isi, menggiring kepada kemasan daripada esensi. Namun, justru dalam keringkasan dan kebergegasannya ini kekuatan pesona budaya instan.

Budaya instan menggoda banyak penganutnya untuk terus larut semakin dalam. Mereka menapaki kehidupan dengan jiwa dangkal, gersang, dan rapuh menghadapi kendala dan rintangan. Mudah pasrah dan menyerah bersahabat dengan stres dan depresi.

Kabar baiknya, kini seruan-seruan untuk mengurangi ketergantungan terhadap budaya instan semakin mengemuka. Seperti *slow food* mencoba mereduksi *fast food*, bersepeda menuju kantor, pupuk organik, pertanian organik, permainan tradisional mengganti *game online*, dan sebagainya.

Dalam kerangka inilah spirit WBD bak oase di padang pasir atas fenomena gempuran budaya instan menemukan relevansinya. Seruan untuk lebih intensif membangun relasi dengan buku. WBD menawarkan resep atau obat untuk melakukan diet terhadap budaya instan, yaitu membaca buku.

Morfologi buku yang sedemikian hingga, yaitu tersusun dari elemen huruf, alfabet, aksara, mencipta suku kata, suku kata merangkai kata, kata menyusun kalimat, kalimat membentuk paragraf, paragraf menyusun bab, bab membangun wacana.

Morfologi buku memaksa kita sebagai penikmat sajian wacana harus melek huruf dahulu sebagai langkah sangat awal agar terbebas dari buta aksara. Ini untuk mengeja suku kata, menangkap kata, mengungkap kalimat, membaca paragraf, membaca bab demi bab, memahami isi wacana dalam buku.

Tak sedikit waktu yang kita habiskan untuk meraih kemampuan membaca. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung adalah pengetahuan paling dasar yang pertama diajarkan di sekolah. Anak-anak mengawali pendidikan sekolah dasar dengan pelajaran membaca dan menulis dengan buku-buku yang mengenalkan huruf-huruf, dengan tulisan besar-besar dan masih sedikit teks.

Seiring dengan itu, mereka harus menyalin di buku tulis. Keterampilan ini makin bertambah hingga akhirnya mereka bisa menguasai kata, baik penulisan dan pengucapannya. Maka, kemampuan mencerna kalimat berhasil didapatkan.

Beragam Ilmu Pengetahuan

Kemudian, semakin tinggi kelas mereka akan makin banyak berhubungan dengan buku yang kaya akan teks-teks bacaan. Mulailah mereka berinteraksi dengan beragam ilmu pengetahuan. Ketika sampai menyelesaikan pendidikan sarjana, mereka telah bisa menuliskan karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

Tak terhitung waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan buku, membuat pola pokir terkondisikan dan menjadi panduan memahami realitas sosial dan natural yang dihadapi. Ini bukanlah pola yang instan.

Ben Carson dalam bukunya *Think Big* mengemukakan membaca akan menggerakkan dan melatih pikiran. Membaca akan memaksa pikiran untuk memilah. Dari awal, si pembaca harus mengenal huruf-huruf yang dicetak di halaman buku, lalu membuat huruf-huruf itu menjadi kata, kata-kata menjadi kalimat, dan kalimat-kalimat menjadi konsep.

Membaca juga mendorong kita untuk menggunakan imajinasi dan membuat kita cenderung lebih kreatif. Membaca buku merupakan resep diet terhadap budaya instan yang mudah dan murah. Buku banyak tersedia di sekitar kita, dari pedagang kaki lima sampai toko buku dalam supermal. Buku juga tersedia di perpustakaan-perpustakaan, dari perpustakaan sekolah sampai perguruan tinggi, dari perpustakaan umum sampai perpustakaan masjid.

Bahkan, kini buku telah tersimpan dalam rak-rak buku di langit berkat teknologi *cloud computing* yang siap diunduh dan dibaca melalui komputer tablet yang ringan dalam genggaman tangan. Menyambut WBD ini, mari ambil buku kita masing-masing dan mulai membuka lembar halaman-halamannya.

Mari membaca kata demi kata, kalimat demi kalimat. Menyimak paragraf demi paragraf, bab demi bab. Mencerna dan merenungkan wacana yang disampaikan. Melakukan kontemplasi dan elaborasi terhadap sepenggal hikmah yang terkemas.

Membaca dalam laku demikian sebagai upaya terapi terhadap racun budaya instan yang mungkin telah menyergap sanubari kita, bak kolesterol jahat yang mengendap di pembuluh darah kita. Melalui membaca buku, analisis akal dan nurani akan terjaga. Dengan demikian, kita tak mudah tergoda oleh kemasan semata dan selalu jeli meniti esensi.

POS PEMBACA

Dharma Pertiwi Tak Boleh Ketinggalan Zaman

Keluarga dalam bahasa Sanskerta "kulawarga", "ras" dan "warga" yang berarti "anggota" adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Dalam hal seorang laki-laki menikahi perempuan, menjadi pasangan suami istri dan dilengkapi dengan hadirnya anak-anak di antara mereka.

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil memiliki hubungan antarindividu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut. Keluarga tentunya juga memiliki harapan akan kebahagiaan dan keberhasilan dalam rumah tangga.

Suami sebagai kepala keluarga memimpin anggota keluarga menuju kebahagiaan yang ingin dicapai. Sementara istri menjadi "kopilot" bagi suami dalam keluarga. Peran istri dalam keluarga tidak bisa dipandang remeh, terutama bagi para istri anggota TNI yang tergabung dalam organisasi Dharma Pertiwi.

Istri-istri prajurit dari tiga matra ini memiliki tiga peran utama atau disebut sebagai Trisula Dharma Pertiwi, yaitu, *pertama*, sebagai ibu rumah tangga yang harus mampu mendidik anak-anak mereka menjadi orang yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kedua, sebagai istri yang berperan membahagiakan suami, mendampingi, dan mengantarkan suami ke puncak kariernya. *Ketiga*, sebagai anggota Dharma Pertiwi ibu-ibu belajar berorganisasi dan bersosialisasi dengan anggota Dharma Pertiwi lainnya.

Di era globalisasi ini, para anggota Dharma Pertiwi diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi supaya tidak ketinggalan zaman. Mereka tidak boleh enggan meningkatkan kualitas diri, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Tentu upaya ini dengan tetap berpegang pada norma-norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Dharma Pertiwi adalah organisasi para istri anggota TNI yang bermanfaat bukan hanya bagi anggotanya, namun juga masyarakat di sekitarnya.

Dharma Pertiwi bukanlah organisasi hanya untuk *ngumpul-ngumpul*, namun organisasi yang memberi manfaat positif bagi banyak pihak. Saya berharap kiprah Dharma Pertiwi ke depan semakin *moncer* dan seharum makna yang terkandung dalam Dharma Pertiwi itu sendiri. Selamat HUT ke-50 Dharma Pertiwi, dirgahayu...

Santi Kristiani
Semanggi RT 003/RW 006, Semanggi, Pasar Kliwon, Solo